



Pendidikan Toleransi Solusi Keragaman Beragama (Analisis Surat Al-An'am Ayat 108)

Amiruddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Email: amiruddin@stain-madina.ac.id

Abstrak

Toleransi beragama merupakan sikap yang harus dibumikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan kenyataan empiris yang mesti diwujudkan atas otoritas manusia yang mempunyai agama dan pemahaman pengamalan yang berbeda. Keragaman dalam agama muncul dari proses alami melalui kehendak Allah. Dari itu, pluralitas itu adalah keniscayaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsekuensi konsep toleransi dalam keragaman beragama dan pengamalan yang heterogen yang terpapar dalam Alquran. Adapun ayat yang diteliti adalah terfokus tentang larangan untuk tidak mencaci atau menghina kepercayaan dan pengamalan orang lain, penghormatan terhadap keragaman pengamalan ritual agama setiap komunitas, kebebasan dan keamanan beragama, larangan intervensi dalam hal kepercayaan orang lain, dan kerjasama antar umat beragama. Terkait penelitian ini, tentang pendidikan toleransi solusi antar umat beragama dan pengamalan beragama dapat disimpulkan beberapa hal, terlebih dahulu menumbuhkan dan memupuk nilai toleransi dalam keragaman beragama dalam membina agama pada dasarnya adalah merupakan perekat substantif yang digunakan untuk menumbuhkan keharmonisan hubungan antar umat beragama. Kedua, Alquran sangat mengecam orang yang tidak menerima perbedaan, karena pada dasarnya keragaman agama, suku, dan pengamalan adalah keniscayaan hidup yang sudah Allah kehendaki. Ketiga, dalam lingkup perbedaan penafsiran dan keragaman agama dan pengamalan menghasilkan pandangan bahwa ajaran yang dibawa nabi Muhammad saw., adalah sebuah kompilasi syariah dari syariah Nabi-nabi terdahulu.

Kata kunci: Pendidikan, toleransi, keragaman, beragama

Abstract

Religious tolerance is an attitude that must be grounded in everyday life and is an empirical reality that must be realized on the authority of humans who have different religions and understandings of practice. Diversity in religion arises from a natural process through the will of God. From that, plurality is a necessity that cannot be separated from life. The purpose of this research is to find out the consequences of the concept of tolerance in heterogeneous religious diversity and practices that are exposed in the Qur'an. The verses studied are focused on prohibitions against insulting or insulting other people's beliefs and practices, respect for the diversity of religious ritual practices in each community, freedom and security of religion, prohibition of intervention in other people's beliefs, and cooperation between religious communities. Related to this research, regarding education for tolerance of solutions between religious communities and religious practice it can be concluded several things, firstly growing and fostering the value of tolerance in religious diversity in fostering religion is basically a substantive adhesive used to foster harmonious relations between religious communities. Second, the Koran strongly condemns people who do not accept differences, because basically the diversity of religions, ethnicities, and practices is a necessity of life that God has willed. Third, within

the scope of differences in interpretation and diversity of religions and practices, it results in the view that the teachings brought by the Prophet Muhammad, are a compilation of sharia from the sharia of previous prophets.

Keywords: *Education, tolerance, diversity, religious*

PENDAHULUAN

Keragaman merupakan suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari agama, RAS, suku bangsa, keyakinan, sosial budaya, ideologi politik, ekonomi dan lainnya. di Indonesia sendiri tercatat ada enam agama besar yang diakui, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Selain itu masih banyak aliran kepercayaan lainnya.

Keragaman lebih mengacu kepada kerukunan, yang mana dua di antara isi Tri Kerukunan Umat Beragama adalah kerukunan internal umat beragama dan kerukunan antar umat beragama. Sikap toleran merupakan jembatan kokoh dalam menghidupkan suasana yang harmonis tanpa ada diskriminasi terhadap kelompok dan golongan yang berbeda di kalangan masyarakat.

Manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, sejak awal sudah diamanahkan untuk menebarkan kasih-sayang di dunia. Mereka hadir untuk merespon dan berinteraksi dengan makhluk-makhluk yang telah diciptakan jauh sebelumnya, yang sering sekali menimbulkan perpecahan dan perpecahan. Maka untuk itu, sikap toleransi dalam kehidupan beragama, berbudaya dan beramal akan terwujud manakala kebebasan memeluk agama dan beramal dapat terwujud sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dalam hal inilah Alquran melarang keras untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain agar memeluk agama dan kepercayaan yang dianutnya. Demikian itu ditegaskan dalam QS. al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut kepercayaan agama. Dengan demikian, manusia diberikan kebebasan dalam memilih suatu agama. Kebebasan tersebut tentunya bukan bersumber dari kehendak manusia melainkan anugerah Allah swt., karena jika Allah menghendaki maka mudah saja menjadikan beriman semua manusia yang ada di muka bumi ini.

Mengomentari ayat di atas, Quraish Shihab menjelaskan, mengapa ada pemaksaan, padahal Allah tidak membutuhkan sesuatu, Mengapa ada paksaan, padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti, jika seseorang telah memilih suatu akidah, katakan saja akidah Islam, maka ia terikat dengan aturan atau tuntunan-tuntunannya, ia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya, dan ia diancam dengan sanksi apabila melanggar ketetapanannya. (Quraish Shihab, Vol.1: 551)

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan karya tertulis, termasuk juga hasil penelitian baik berupa buku-buku, artikel dan lain sebagainya baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode tafsir tematik. Pertama yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan takdir lalu mengumpulkan penafsiran ayat tersebut. Setelah itu penulis melakukan perbandingan penafsiran takdir dari berbagai pendapat sampai menjawab masalah lalu penulis mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Toleransi

Toleransi dipahami sebagai sikap tenggang, yaitu sikap yang menghargai, membolehkan, dan membiarkan adanya pendirian berupa pandangan, pendapat, kebiasaan, kepercayaan dan sebagainya yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan pendirian diri sendiri. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003: 1204) Dengan demikian, orang yang toleran berarti dapat menerima orang lain berbeda, apapun jenis perbedaan itu dengan dirinya.

Dalam konteks toleransi di tengah keragaman beragama dan keragaman dalam menjalankan agama, tidak dimaksudkan bahwa orang yang memiliki keyakinan agama kemudian meninggalkan dan merubah keyakinan untuk mengikuti agama dan pemahaman lainnya dan melakukan peribadatan seperti ritual agama dan kepercayaan orang lain, juga tidak dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua kepercayaan, melainkan bahwa ia tetap pada keimanan yang diyakininya, serta menghargai dan tidak memperlakukan keyakinan orang lain.

Larangan intervensi dalam urusan akidah orang lain dijelaskan pada QS. al-Kafirun ayat 01-06:
قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ, لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ, وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ, وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ, وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ, لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينُ
“ Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”

Ayat ini turun Ketika orang-orang kafir Quraish Makkah melakukan negosiasi dengan nabi Muhammad saw. Negosiasi itu berisikan tentang kafir Quraish meminta nabi Muhammad saw., untuk bertukar kebiasaan ibadah umat Islam dengan kebiasaan agama mereka. Maka Allah menurunkan surat di atas untuk menegaskan ketidak bolehan ikut campur dalam rutual agama orang lain.

al-Thabāthabā'i menjelaskan ayat ini bahwa seorang muslim harus berkomitmen dan berpegang teguh atas agama islam, dan membiarkan orang lain tetap dalam keyakinannya, begitu juga tidak mencampuri tata cara ibadah orang lain yang berbeda dengan ibadah kita. (Al-Thabāthabā'i, Jilid XX: 432)

Toleransi Di Tengah Keragaman Indonesia

Indonesia dikenal dengan masyarakat yang multi budaya, sikap yang eksklusif dalam keberagaman yang hanya mengakui keselamatan dan kebenaran secara sepihak, hal ini tentu bisa menimbulkan gesekan antar kelompok. Konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia umumnya dipancing karena adanya sikap beragama yang terlalu panatik buta, serta adanya pergelutuan antar kelompok agama dalam menggapai dukungan umat yang bukan didasari sikap yang toleran. Karena masing-masing kelompok menggunakan upaya maksimal untuk menjadi pemenang, sehingga terjadi konflik yang tidak bisa dihindari.

Dalam hal fundamentalisme agama, maka upaya untuk menghindari ketidak harmonisan dalam beragama perlu ditumbuhkan cara beragama yang inklusif dan beragama yang moderat atau terbuka, yang kita kenal saat ini dengan moderasi beragama, sehingga tidak ada lagi pelaku agama atau pemahaman yang ekstrim atau berlebihan dalam menyikapi keragaman dan perbedaan.

Dengan demikian, toleransi beragama adalah sebuah jalan yang berada di tengah keberagaman agama dan pengamalan di Indonesia. Toleransi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seirama

dengan kearifan lokal, keduanya tidak saling bertentangan akan tetapi saling bergandengan, sehingga memberi warna heterogen yang indah.

Dalam hal pengamalan agama, memahami teks sumber agama saat ini terjadi pemahaman yang berbeda-beda, sehingga memunculkan dua kutub ekstrim. Satu kutub terlalu mementingkan teks tanpa mempedulikan sama sekali kemampuan nalar. Teks kitab sumber agama dipahami seadanya, lalu kemudian diamalkan tanpa mengerti konteks. Kutub ekstrim yang lain terlalu mementingkan maksud atau konteks dari redaksi sumber agama, lalu kemudian tidak menghiraukan teks itu sendiri.

Toleransi harus dipahami, dirawat dan ditumbuh kembangkan di bumi Nusantara sebagai komitmen seluruh masyarakat untuk menjaga keseimbangan yang peripurna, di mana setiap masyarakat, Apapun etnis, suku, budaya dan pilihan politiknya sama-sama saling mendengarkan satu dengan yang lainnya, saling belajar melatih kemampuan, mengelola dan mengatasi perbedaan di tengah-tengah mereka.

Sikap inklusif harus dihindari, agar terwujud sikap toleran dalam diri. Menurut Quraish Shihab, konsep Islam inklusif ialah tidak cuma sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, akan tetapi juga harus dijadikan sebagai aktualisasi dalam wujud keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusivisme yang dipahami dalam pemikiran Islam ialah menyediakan ruang bagi keragaman pemahaman, persepsi dan pemikiran keislaman. Pada pemahaman ini, berarti kebenaran bukan hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan ada juga pada kelompok lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan, yaitu pada dasarnya semua agama membawa ajaran kedamaian dan keselamatan. Perbedaan itu berdasar dari satu agama yang dibawa seorang nabi dari generasi kepada generasi selanjutnya hanyalah pada syariat saja. (Shihab: 1999: 49)

Membumikan Nilai Toleransi Dalam Keragaman Beragama

Melihat konteks saat ini, pengertian toleransi secara umum berpijak pada sikap keterbukaan, suka rela dan penuh penghargaan terhadap pendirian dan kepercayaan orang lain. Unesco mendefinisikan toleransi sebagai sikap saling menghargai, saling menerima, saling menghormati di tengah keragaman budaya, kebebasan mengekspresikan pendapat dan karakter manusia. (Michael Walzer, 1997: 56) Oleh sebab itu, Toleransi perlu disokong dengan wawasan pengetahuan yang luas, terutama pengetahuan konteks keagamaan agar terbiasa dalam bersikap terbuka, menghargai, berdialog, dan menghormati kebebasan beragama dan berpikir.

Islam melarang keras umatnya agar jangan ikut campur juga tidak boleh merendahkan dan menghina agama dan amal orang lain. Di antara ayat Alquran yang menegaskan larangan intervensi terhadap urusan agama dan tata cara ibadah orang lain adalah QS.al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampai batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik amal mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat Kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat".

Ayat ini menegaskan bahwa seorang muslim dilarang menghina agama dan amal orang lain, karena saling menghina akan menimbulkan perselisihan yang berujung kerusakan. Akan tetapi seorang muslim disuruh agar bersikap toleran terhadap agama dan amal orang lain, dan menyerahkan perbedaan itu kepada Allah, Sehingga dengan demikian akan terwujud keharmonisan dalam bermasyarakat di tengah keberagaman.

Riwayat yang populer menyangkut sebab turun ayat di atas adalah bahwa pada waktu Nabi saw., sedang menetap di Mekah, orang-orang musyrikin mengatakan bahwa Nabi saw., dan orang-orang mukmin sering mengejek berhala-berhala yang itu sebagai tuhan mereka. Mendengar ejekan ini orang-

orang musyrik secara emosional menghina Allah swt. Bahkan kemudian mereka mengultimatum Nabi saw., dan orang-orang Mukmin, dengan mengatakan, “wahai Muhammad, hanya ada dua pilihan, kamu tetap mengejek tuhan-tuhan kami, atau kami akan mencerca Tuhanmu?, kemudian turunlah ayat di atas. (Al-Wahidi: 165-1667)

Menurut Quraish Shihab, bahwa ayat di atas secara tegas mengajarkan pada kaum Muslimin agar dapat memelihara kesucian agamanya dan menciptakan rasa aman dan harmonis antar umat beragama. Manusia amat mudah terpancing emosinya, maka untuk menjaga agar tidak terjadi petrikaian, Allah melarang umat Islam untuk tidak memancing emosi orang lain dengan menghina agama dan amal orang lain. (Quraish Shihab, 2003: 236)

Menurut Rasyid Ridha, ayat ini menegaskan larangan melakukan ejekan atau hinaan terhadap penganut agama lain, karena ini akan berakibat terjadinya penghinaan balik oleh penganut agama yang dihina. Allah telah memberikan hiasan atas masing-masing umat dengan amal-amal mereka, baik berupa keimanan atau kekufuran. Di sinilah berlaku *sunnatullāh* atas mereka, dan pada akhirnya mereka akan kembali kepada Allah dan masing-masing akan memperoleh apa yang telah mereka perbuat semasa hidup. (Rasyid Ridha, Jilid VII, 1999: 550)

Dengan demikian, jelas bahwa umat muslim dilarang mengolok-olok agama atau pemahaman amal orang lain, karena hal itu pada hakikatnya sama saja menentang *sunnatullah* yang memang Allah kehendaki, sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Maidah ayat 48:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ
“*Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat saja, akan tetapi Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua Kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan*”

Keragaman yang ada di antara umat manusia, menjadikan kehidupan di dunia ini lebih berwarna. Demikian itu sebagai bukti bahwa Allah maha mencipta dan maha mengatur, dengan keragaman itu kehidupan menjadi indah. Keragaman tersebut merupakan suatu ujian dari Allah kepada seluruh hambanya, sehingga nyata siapa yang sukses dalam melakoni dan bisa berdampingan dengan sesuatu yang berbeda. Juga hal ini sebagai lapangan motivasi bagi manusia untuk saling mengexplor kepandaian masing-masing, hingga nampak siapa yang terbaik di antara mereka.

Namun pada akhirnya, Allah tegaskan bahwa seluruh yang diijtihadkan manusia dalam menjalani kehidupan, akan dijelaskan oleh Allah di akhirat siapa yang paling benar dan siapa yang salah dalam mengambil keputusan hidup. Di dunia ini tugas manusia hanya terus mencari dan mengamalkan kebenaran.

Sesungguhnya tiap-tiap umat diberi syariat atau peraturan khusus, diwajibkan hal-hal yang perlu dikerjakan, serta dikasih petunjuk untuk mensucikan diri dan batin melalui kitab-kitab yang diberlakukan kepada mereka. Sehingga dikatakan bahwa Zabur, Taurat, Injil, dan Alquran memiliki syariatnya masing-masing, yang berisi ketentuan hukum sesuai kehendak Allah untuk mengetahui siapa saja hamba-hamba yang beriman dan beramal solih atau yang kufur dan bermaksiat.

Umat beragama pada umumnya sering memposisikan persatuan dan perbedaan sebagai dua hal yang paradoks. Sehingga, memposisikan diri pada salah satunya berarti menyampingkan yang lainnya, berbeda diartikan berselisih atau perpecahan, dan bersatu diartikan tidak mentoleransi, atau tidak menerima perbedaan. Sehingga, persatuan dan perbedaan pun menjadi dua hal yang tidak bisa dikompromikan. Pilihan kepada salah satunya menyebabkan terjadinya bencana, berupa konflik dan perselisihan.

Maka pemikiran seperti ini perlu diberikan edukasi dari esensi moderasi yang sebenarnya, baik itu moderasi melalui kaca mata agama, maupun moderasi melalui sudut pandang negara, agar

mengerti dan menjadi pelaku yang moderat dalam keragaman agama dan pemahaman pengamalan di dalam agama itu sendiri, karena tidak sedikit pemeluk agama yang sama terjadi perpecahan dan perselisihan disebabkan berbedanya pengamalan atau ritual agama.

Padahal, pada konsep dasarnya, perbedaan dalam Islam itu justru patut dipahami sebagai bentuk rahmat Tuhan, sebagai gambaran kekayaan khazanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai opsi dan alternatif bagi kesulitan yang dialami umat. Sedangkan persatuan sebenarnya adalah kepatutan untuk saling mengisi, berbagi dan menyempurnakan di tengah keragaman, tidak berarti menyamakan sesuatu yang berbeda yang mustahil untuk disatukan.

Pada pol aini, maka peran dialog, keterbukaan dan kedewasaan dalam hal menyikapi perbedaan menjadi perhatian yang mendasar. Ketiga komponen inilah hal yang sangat diperlukan guna untuk membentuk perbedaan menjadi rahmat, sehingga akhirnya menciptakan keharmonisan, keamanan dan keberkahan dalam keragaman.

SIMPULAN

Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap toleransi dalam keberagaman kepercayaan di tengah masyarakat harus dibumikan, dan terus dilestarikan Pendidikan bertoleransi, sehingga menjadi pondasi dan perekat untuk keamanan dan keharmonisan hubungan antar umat beragama dan antar perbedaan pengamalan dalam beragama. Dengan demikian, tidak akan ada lagi perpecahan dan kehancuran di tengah-tengah masyarakat.

Sikap toleransi bertekad bahwa tidak memaksakan orang lain harus sama dengan kita, agama dan pengamalan orang lain harus serupa dengan kita. Saat seseorang mengharuskan orang lain sepertinya, maka sebenarnya ia telah menentang *sunnatullah*, karena Allah memang menginginkan kita berbeda.

Dalam aspek solidaritas, menghargai serta berperilaku baik kepada orang yang berbeda dengan kita merupakan pintu gerbang menuju kedamaian dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Banna, Gamal. 2001. *At-Ta'adudiyyah fi al-Mujtama' al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Fikr al-Islāmi.
- Al-Thabāthabā'ī, Muhammad Husain, *Tafsīr al-Mīzān*. Beirut: Mu'assasah al-A'la al-Mathbu'at, al-Thabārī, *Jam'i al-Bayan*. Kairo: Dār Al-Ma'arif, t.th.
- al-Wahidi, *Asbab an-Nuzūl*. Beirūt: Dār al-Rasyīd, t.th.
- Pusat Bahasa Depdiknas, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ridha, Rasyid, 1999. *Tafsīr al-Manār*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Shihab, Quraish. 1999. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan
- Shihab, Quraish. 2003. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Walzer, Michael, 1997. *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics* (New York: Yale University Press.